

## STRATEGI GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) DALAM MENCEGAH *CYBERBULLYING* DI SMA NEGERI 1 SIDOARJO

**Devina Safira Prastowo**

(Universitas Negeri Surabaya), devina.18091@mhs.unesa.ac.id

**Rr. Nanik Setyowati**

(Universitas Negeri Surabaya), naniksetyowati@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sidoarjo dalam mencegah fenomena *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan berjumlah dua orang Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari SMA Negeri 1 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens yang menyatakan globalisasi merubah sebagian besar cara hidup manusia yang menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu diantaranya adalah degradasi moral siswa akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yaitu fenomena *cyberbullying*. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman dengan berdasarkan pada pemetaan ataupun deskripsi pada data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sidoarjo telah menyadari fenomena *cyberbullying* ini dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mencegah *cyberbullying* pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidoarjo. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan membentuk tim khusus yang menjadikan tim tersebut pelindung bagi temannya yang mengalami *cyberbullying*. Motif yang ingin dituju oleh informan dalam proses pencegahan *cyberbullying* adalah menjadikan siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidoarjo dapat lebih bijak dalam penggunaan internet mengingat bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kedudukannya juga sangat penting dalam pembentukan *nation and character building* yang membentuk warga negara yang mampu berpikir kritis dan bertindak tanggung jawab.

**Kata Kunci:** Strategi, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, *cyberbullying*

### Abstract

*This study aims to find out what strategies are used by Pancasila and Citizenship Education Teachers at Senior High School 1 Sidoarjo in preventing the phenomenon of cyberbullying. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The informants were two teachers of Pancasila and Citizenship Education from Senior High School 1 Sidoarjo. This study uses the structuration theory of Anthony Giddens which stated that globalization has changed most of the ways of human life which of course has certain consequences. Consequences faced by Indonesia today include the moral degradation of student as a result of advances in information and communication technology, one of which the phenomenon of cyberbullying. The data analysis techniques used is an interactive model from Miles and Huberman based on mapping or description of the data. The results of this study indicate that Pancasila and Citizenship Education Teachers at Senior High School 1 Sidoarjo are already aware of cyberbullying phenomenon and have collaborated with various parties to prevent cyberbullying in Senior High School 1 Sidoarjo students. This team will also receive special guidance from Pancasila and Citizenship Education Teachers. The motive that the informant wanted to address in the process of preventing cyberbullying was to make students of Senior High School 1 Sidoarjo wiser in using the internet, considering that Pancasila and Citizenship Education subjects were very important in the formation of nation and character building which would later form capable citizens think critically but also act responsible.*

**Keywords:** Strategy, Pancasila dan Citizenship Teacher, Cyberbullying

### PENDAHULUAN

Keberadaan suatu teknologi dapat merubah arah dunia sosial tempat masyarakat hidup. Teknologi merubah persepsi dan pemikiran masyarakat mengenai tatanan dunia. Namun kondisi ini tidak terjadi dalam konteks

sederhana, melainkan hubungan antara struktur makna dan ekspresi teknologi yang nyata. (Krug, 2005,19). Perkembangan ilmu dan teknologi berkaitan erat dengan kehidupan manusia, oleh sebab itu sangat diperlukannya strategi dan taktik yang tepat untuk dapat menunjang perkembangan ilmu dan teknologi

yang memberikan manfaat yang sesuai bagi kehidupan manusia. Dalam perwujudannya perlu menempatkan Pancasila sebagai dasar dari nilai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan mendidik warga negara untuk memahami, mengetahui serta merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu membentuk warga negara yang berwawasan kebangsaan dan memiliki sifat patriotisme yang tinggi. Kedudukan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar dari filsafat negara, sudah seharusnya konsisten perrealisasiannya dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga telah disebutkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran krusial untuk proses pembentukan *nation and character building*. Dan dalam hal inilah, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai aktor yang memiliki peran sangat penting demi terwujudnya tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Menurut Mardi (2014:6) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan warga negara yang dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang terampil, cerdas serta berkarakter sesuai yang diamanatkan pada Pancasila dan UUD NRI 1945. Cholisin menyatakan pendapatnya (dalam Mardi, 2014:3) bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikatakan sebagai pendidikan politik yang berfokus pada peran warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dalam prosesnya untuk membina perannya sesuai dengan Pancasila dan UUD NRI 1945. Soedijarto juga berpendapat bahwa pembelajaran politik ini membantu siswa-siswa menjadi warga negara yang ikut serta dalam sistem politik bangsa demokratis.

Struktur kurikulum mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memuat empat konsensus bernegara secara eksplisit dalam pembelajaran. Empat konsensus tersebut adalah Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Menurut Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kompetensi yang diharapkan dalam mempelajari Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan adalah menghayati dan bersikap penuh tanggung jawab sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, mensyukuri dan mendukung perwujudan Pancasila sebagai dasar negara, Menghayati dan menghargai nilai-nilai yang melekat dalam pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara sesuai dengan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ruang lingkup dalam materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meliputi persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum, Hak Asasi Manusia (HAM), Konstitusi, politik, Pancasila serta Globalisasi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam konteks kehidupan global selain meneguhkan keadaban Pancasila juga harus membekali peserta didik dalam kancah global sebagai *global citizenship*. Substansi dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan membekali warga negara Indonesia untuk mampu berkontribusi optimal pada abad ke-21.

Pada masa seperti ini, semua bangsa dihadapkan dengan fenomena globalisasi yang arusnya tidak bisa dihindari. Globalisasi memiliki arti keadaan dimana dunia memiliki batas yang samar. Perkembangan teknologi dan informasi sebagai salah satu dampak dari globalisasi membawa hal baru yang disebut dengan internet. Menurut Giddens (1990:64) menyatakan bahwa globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial dimana kejadian di suatu negara akan berpengaruh terhadap negara lainnya. Hidup dalam dunia transformasi yang mempengaruhi hampir tiap aspek yang dilakukan, entah baik atau buruk. Masyarakat didorong masuk ke dalam tatanan global yang tidak dipahami sepenuhnya oleh siapapun, tetapi dampaknya dirasakan oleh semua pihak. Hal inilah yang dinyatakan sebagai globalisasi menurut Giddens.

Internet diartikan sebagai suatu jaringan yang berkembang serta menyebar ke seluruh dunia yang kemudian menimbulkan suatu fenomena dengan tantangan baru yang dikenal dengan *cyber space*. Fakta yang terjadi tidak memungkiri bahwa sebagian pengguna internet adalah seorang pelajar. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang merilis laporan “Profil Pengguna Internet 2022” yang dalam laporan tersebut menyatakan bahwa penetrasi Internet Indonesia mencapai 77.02%. Berdasarkan usia, penetrasi internet tertinggi di kelompok usia 13-18 tahun yang hampir seluruhnya (99,16%) terhubung ke internet. (Diakses pada tanggal 4 Juni 2022 melalui <https://apjii.or.id/content/read/39/559/Hasil-Surver-Profil-Internet-Indonesia-2022> )

Pelajar saat ini memiliki gelar “Generasi Kekinian” yang memiliki arti bahwa pelajar adalah pelaku dengan peran penting dalam kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sebagai dampak dari globalisasi. Salah satunya yang sudah menjadi hal tidak asing di kalangan pelajar adalah penggunaan aplikasi jejaring sosial. Perkembangan teknologi saat ini telah menciptakan kebiasaan baru dalam masyarakat yang menjadikan media massa sebagai perangkat berkomunikasi yang keberadaannya sangat melekat pada kehidupan sehari-hari. Bersamaan dengan hal itu, membentuk masyarakat yang terikat dengan hal instan dan praktis sehingga menjadikan hal tersebut sulit dihilangkan.

Pelajar yang memiliki predikat sebagai “Generasi kekinian” yang diartikan bahwa pelajar merupakan pelaku utama dalam era global. Dalam perkembangan potensi yang dimiliki siswa saat ini, tentunya membawa dampak perubahan luar biasa yang sulit untuk dibendung. Era digital saat ini membentuk ruang komunikasi yang mengatasi sekat, ruang dan waktu. Peran guru saat ini tidak cukup jika hanya sebatas kemampuan mengajar, tetapi guru juga harus memiliki keahlian di berbagai aspek, menerima serta mampu beradaptasi dengan lingkungan peserta didiknya. Perubahan ini memerlukan orientasi baru yaitu pendidikan yang menekankan aspek kreatifitas, inisiatif, inovatif, kerja sama serta komunikasi. (Kartini Kartono, 2016:26)

Canggihnya teknologi informasi saat ini yang tidak bisa dihindari adalah perubahan sosial yang drastis dalam masyarakat. Arus ini menawarkan berbagai hal menggiurkan dan menarik. Bisa dikatakan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini seperti pisau yang memiliki dua mata, satu sisi memiliki dampak positif yang membawa keuntungan dan memudahkan masyarakat, tetapi di sisi lain membawa dampak negatif yang mengkhawatirkan. Hal ini didukung oleh pernyataan Apadurai (dalam Ritzer 2007:598) yang menyatakan bahwa perubahan nilai terjadi karena pengaruh dari perpindahan orang, media informasi, teknologi yang dibawa atau yang dilihat, terjadinya aliran kepemilikan modal dan ideologi-ideologi baik yang dibawa, diinformasikan maupun yang diadopsi. Perubahan yang terjadi mengantarkan masyarakat semakin tidak terkendali hingga menyentuh titik kriminalisasi dari apa yang didapatkan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Kemajuan teknologi dan informasi ini jika tidak digunakan secara bijak mampu menjerumuskan remaja ataupun pihak lainnya ke berbagai ranah

kejahatan. Banyak ancaman yang mampu mengancam remaja seperti pornografi, hedonisme, kekerasan, kehidupan materialistis dan *cyberbullying*. Hal ini disampaikan Murdianto menurut Teori Robins, globalisasi menimbulkan hilangnya keragaman. Hilangnya keragaman budaya diakibatkan dimana budaya dominan akan tersebar bersama globalisasi dan pada saat bersamaan ekspresi yang lebih lokal dan lemah akan perlahan terhapus. (Diakses pada tanggal 1 Juni 2022 melalui <https://geotimes.co.id/opini/homogenasi-budaya-dan-siasat-hibriditas/>)

Sebagai penerus bangsa, generasi muda memiliki bagian yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain sebagai penerus bangsa, generasi muda juga memiliki peran sebagai “*agent of change*” yang bertanggung jawab terhadap tujuan bangsa Indonesia. Terdapat pendapat yang dinyatakan Anthony Giddens (2004:124) yang menyatakan bahwa Globalisasi merupakan proses yang mengubah dunia. Modernitas yang terjadi menurut Giddens merupakan kehidupan sosial yang muncul di Eropa sejak abad ke-17 dan sudah menanamkan pengaruhnya ke seluruh dunia. Giddens juga berpendapat bahwa arus globalisasi berhasil merombak kehidupan manusia secara besar-besaran. Arus globalisasi sudah mencampuri kehidupan sehari-hari di lingkup seluruh masyarakat.

Penelitian ini menerapkan teori Modernitas yang dicetus oleh Anthony Giddens. Teori Modernitas yang dinyatakan oleh Giddens juga mengungkapkan bahwa fenomena globalisasi sebagai pengaruh yang meninggalkan budaya lokal karena berhasil memasuki area global. Globalisasi menurut Giddens menyiratkan bahwa sesuatu datang dan merubah tempat yang didatanginya. Giddens menyatakan bahwa struktur hanya ada dalam dan melalui aktivitas manusia. Struktur terwujud karena adanya aturan dan sumber daya. Fenomena sosial sebagai hasil praktik sosial oleh agen yang memiliki kapasitas untuk menjadi struktur. Giddens mengungkapkan bahwa dalam teorinya, masyarakat saat ini mengalami destradisionalisasi yang artinya masyarakat lokal mulai meninggalkan budaya aslinya. (Ritzer & Goodman, 2007:510)

Pandangan Giddens (2001:15) menyatakan bahwa globalisasi tidak menjamin kehidupan masyarakat semakin tenang, nyaman dan aman. Namun justru melahirkan kegelisahan, serta ditandai dengan jurang pemisah yang semakin dalam. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat bagaikan dalam sel yang dikendalikan secara dominan dan hegemonis oleh

kekuatan besar yakni kapitalisme dunia yang direpresentasikan oleh Barat-Amerika.

Penyalahgunaan kemajuan teknologi ini membawa berbagai konsekuensi negatif yang memudahkan para penjahat membahayakan penggunaannya. Penyalahgunaan ini disebut dengan *cyber crime*. *Organization for Economic Cooperation Development* (EOCD) (dalam Maskun, 2013:47) menyatakan bahwa *cyber crime* adalah *any illegal, unethical or unauthorized behavior involving automatic data processing and/or transmission data*. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa *cyber crime* adalah segala bentuk perilaku ilegal atau tidak etis yang melibatkan pemrosesan data otomatis dan atau transmisi data.

Lingkup kejahatan siber diantaranya termasuk pembajakan, penipuan, pornografi, pelecehan verbal, pemfitnahan, pemaksaan serta pemalsuan. Dari beberapa lingkup kejahatan siber tersebut, yang terjadi sangat dekat dengan remaja adalah *cyberbullying*. Kasus *cyberbullying* sudah marak dibicarakan di media beberapa tahun terakhir. Menurut data UNICEF mengenai *Bullying in Indonesia* membuktikan bahwa 2.777 Warga Indonesia berumur 14-24 tahun, 45% diantaranya pernah mengalami *cyberbullying*. (Diakses 1 Juni 2022 melalui <https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying%20in%20Indonesia.pdf>)

*Cyberbullying* merupakan bentuk tindakan mengirim atau menuliskan teks maupun gambar yang berbahaya dan kejam menggunakan media internet. Contohnya dalam hal ini, pelaku *cyberbullying* akan menuliskan sesuatu yang tujuannya untuk menjatuhkan, melecehkan, merugikan dan menyakiti korban dengan sengaja. *Cyberbullying* dilakukan dalam berbagai metode. Menurut Aftab (2006:45) menyatakan bahwa *cyberbullying* bisa bersifat langsung (*direct cyberbullying*) dan bisa tidak langsung (*cyberbullying by proxy*)

*Cyberbullying* dapat digolongkan melalui beberapa perilaku, Nancy Williard menguraikannya kedalam beberapa kelompok diantaranya yaitu yang pertama adalah *Flaming* artinya tindakan saling cerca antara dua orang secara online yang terjadi di latar publik seperti dalam grup diskusi atau ruang bicara, kemudian yang kedua adalah *Harassment* berupa tindakan mengirim pesan secara terus menerus untuk menimbulkan kegelisahan ataupun beban emosional bagi korban melalui pesan personal atau publik. Selanjutnya adalah *Denigration* yang artinya pencemaran nama baik melalui penyebaran informasi

yang tidak benar melalui media online seperti merubah foto seseorang, pembuatan aib yang tidak benar keberadaannya. *Impersonation* berupa pelaku mendapatkan password untuk mengakses akun korban dan berpura-pura menjadi dirinya untuk berkomunikasi secara negatif. Kemudian *Outing and Trickery* yang merujuk pada penyebaran informasi privat korban untuk disebarakan kepada publik dengan tujuan untuk mempermalukan korban. Lalu ada *Exclusion / Ostracism* berupa pengeluaran dan pengasingan seseorang secara online atau menghentikan korban dari daftar pertemanan. Selanjutnya adalah *Cyberstalking* yang merupakan tindakan mengikuti orang lain secara online dan melakukan komunikasi untuk mengganggu dan mengancam korban terus menerus, dan yang terakhir *Happy Slapping* adalah tindakan menampar dan melukai orang lain kemudian didokumentasi dan disebarakan (dalam Kowalski, 2014:46)

Penggunaan internet dengan adanya media sosial sebagai salah satu fasilitasnya memudahkan semua orang untuk melakukan *cyberbullying*, pelaku melakukan hal seperti menuliskan komentar tajam, melecehkan gambar orang lain, merusak nama baik dengan tujuan mengintimidasi korban membuka aib agar korban merasa tersakiti dan malu serta pihak pelaku merasa puas. Pendapat juga dinyatakan oleh Williard (dalam Nasrullah, 2015:188) yang menyatakan bahwa definisi tentang *cyberbullying* sendiri adalah perilaku fitnah, diskriminasi, pembongkaran informasi yang sifatnya privasi dengan maksud untuk mempermalukan. Seseorang yang memiliki motivasi untuk melakukan *cyberbullying* mayoritas didasari oleh perasaan marah, sakit hati, dendam, frustrasi, merasa lebih unggul dari yang lain, menyenangkan diri sendiri dan reaksi impulsif.

*Cyberbullying* menjadi sebuah fenomena yang harus diperhatikan oleh seluruh pihak baik pemerintah, orang tua, masyarakat serta orang tua. Saat ini pemerintah telah menetapkan Undang - Undang Informasi Transaksi Elektronik yang diharapkan segala problematika mengenai apa dan bagaimana penyelesaian hukum dengan ditemukannya kasus yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi dapat diselesaikan dengan baik. Tantangan masa depan masih akan sangat beragam dan makin kompleks jika dihadapkan dengan arus globalisasi ini. Karena pada dasarnya, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah perilaku masyarakat secara keseluruhan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membentuk hubungan dunia menjadi tidak terbatas (*borderless*) sehingga menyebabkan perubahan-perubahan dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya terjadi sangat cepat. Arus globalisasi ini telah mengakibatkan pergeseran moral atau yang sering dikenal dengan degradasi moral pada siswa-siswi. Seakan arus ini telah membentuk ruang privat didalam kehidupan manusia.

Pada arus globalisasi ini, guru menjadi figur katalisator pendidikan yang mengembangkan kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru diharapkan menerapkan strategi-strateginya dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila kepada siswa-siswinya. Guru menanamkan kedisiplinan dalam peserta didik untuk mampu mengontrol hasrat keingintahuan yang melampaui batas. Untuk menjelaskan keterkaitan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan fenomena *cyberbullying* ini adalah dengan adanya tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi siswa sebagai warga negara yang berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab. Para pelajar diharapkan berkembang secara positif berdasarkan karakter-karakter bangsa Indonesia. Dari situlah, diperlukannya proses pembelajaran yang baik antara Guru PPKn dan muridnya untuk mencegah fenomena *cyberbullying* ini terjadi. Guru memerlukan strategi dengan menjadikan Pancasila dan UUD NRI 1945 sebagai dasar dari segala hal yang perlu ditanamkan dan dijadikan pedoman hidup bagi peserta didiknya yang direaktualisasikan pada konteks kehidupan saat ini.

Pancasila pandangan hidup, sudah seharusnya mengamalkan Pancasila sebagai pegangan, pedoman serta penunjuk arah dalam aktivitas manusia sehari-hari. Djahiri juga menyatakan pendapatnya (dalam Sarbini, 2011:4) bahwa pengamalan nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah dapat mendorong orang-orang didalamnya untuk mampu melihat pendidikan sebagai hal yang memanusiakan (*humanizing*), membudayakan (*civilizing*), memberdayakan (*empowering*) serta mensosialisasikan (*socializing*) dalam kehidupan manusia.

Fenomena *cyberbullying* saat ini telah menyebar ke berbagai kota-kota besar di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Beberapa tahun terakhir, telah marak diberitakan bahwa banya pelajar yang menjadi pelaku ataupun korban dari *cyberbullying*. Berikut adalah data Badan Pusat Statistik (BPS) Sidoarjo selama 3 tahun terakhir mengenai kasus *cyberbullying*.

Tabel 1. Indikator kasus *cyberbullying* di Kabupaten Sidoarjo berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Sidoarjo tahun 2020

Tahun	Jumlah dalam persen	Jumlah dalam ribu jiwa
2018	8,78	314,27
2019	12,65	328,86
2020	18,71	481,96

Sumber data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo dalam Angka 2020

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus tersebut relatif meningkat dalam 3 tahun terakhir. Tindak *cyberbullying* tidak dapat diremehkan keberadaannya, dengan angka yang terus meningkat berada di posisi yang mengkhawatirkan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mencegah *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Sidoarjo”. Alasan dibalik pemilihan lokasi SMA Negeri 1 Sidoarjo sebagai tempat penelitian karena SMA Negeri 1 Sidoarjo memiliki prestasi akademik dan non akademik yang unggul diantara SMA Negeri di Sidoarjo lainnya. Pernyataan ini dibuktikan dalam penilaian UTBK 2021, SMA Negeri 1 Sidoarjo menempati posisi pertama sebagai SMA Negeri dengan nilai rata-rata UTBK terbaik se-kabupaten Sidoarjo. Posisi ini merupakan rangking tertinggi yang ada di Kabupaten Sidoarjo. SMA Negeri 1 Sidoarjo juga menempati urutan ke-10 sekolah terbaik di Jawa Timur. (Diakses pada tanggal 9 Maret 2022 melalui <https://top-1000-sekolah.ltmpt.ac.id/?page=1&per-page=100>).

Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tiap tahunnya SMA Negeri 1 Sidoarjo meraih nilai rata-rata tertinggi dibanding SMA Negeri di Sidoarjo lainnya.

Pemilihan lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Sidoarjo dikarenakan SMA Negeri 1 Sidoarjo merupakan salah satu SMA Negeri dengan peminat tertinggi tiap tahunnya di Sidoarjo sehingga menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ingin mengetahui sejauh mana SMA Negeri 1 Sidoarjo menindaklanjuti fenomena *cyberbullying* ini dengan prestasi dan pandangan masyarakat sesuai dengan predikatnya sebagai SMA terbaik di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini akan berfokus kepada strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sidoarjo dalam mencegah *cyberbullying*, beserta hambatan yang dialami dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk menekan angka kasus

*cyberbullying* di Indonesia sehingga terkuak strategi apa saja agar fenomena ini mampu dihindari.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2016:4) menyatakan pendapatnya bahwa penelitian kualitatif merupakan pengamatan ilmu pengetahuan sosial yang dengan fundamental bergantung pada pengamatan manusia. Penelitian kualitatif dianggap sebagai penelitian yang ditujukan memahami fenomena mengenai apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilakunya, persepsinya, motivasinya atau tindakan-tindakan lain.

Penempatan konstruksi fenomenologi dalam penelitian ini disesuaikan dengan peneliti yang meneliti apa dan bagaimana konsep *cyberbullying* ini berkembang dan bagaimana pandangan orang-orang yang bersangkutan menyikapi hal ini sebagai akibat apa yang dirasakan. Konsep fenomenologi ini menyadarkan bahwa individu itu mengetahui hal itu ada dan menyadari ketersediaan pengetahuan didalamnya.

Lokasi Penelitian yang dijadikan objek penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Sidoarjo yang terletak di Jalan Jenggolo no 1, Pucang, Kecamatan Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan oleh SMA Negeri 1 Sidoarjo adalah berdasarkan LTMPPT, SMA Negeri 1 Sidoarjo merupakan satu-satunya sekolah di Kabupaten Sidoarjo dengan rata-rata nilai UTBK tertinggi di Indonesia. (Rangking 66 dari 23.110 sekolah)

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Lexy J. Moleong (2016:96) adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya dengan mempertimbangkan bahwa informan tersebut adalah orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan dan dianggap sebagai penguasa dalam bidangnya untuk memudahkan penelitian untuk menelusuri lebih jauh situasi yang dihadapi di lapangan. Dalam hal ini dimaksud “penguasa dalam bidangnya: ialah informan yang paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sidoarjo, yaitu: 1) Drs. Sucipto, M.Pd, 2) Tri Arjuni Mauludijah, S.Pd.

Fokus dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mencegah fenomena

*cyberbullying* pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidoarjo serta hambatan-hambatan apa saja yang dialami Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Strategi dalam mencegah *cyberbullying* dapat diketahui melalui pilihan-pilihan yang ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Sidoarjo berdasarkan visi, misi, tujuan dan sasaran dari sekolah untuk menangani permasalahan ini. Strategi tersebut diwujudkan untuk tercapainya siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidoarjo sebagai penerus bangsa dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Terbentuknya tatanan warga negara sesuai cita-cita bangsa Indonesia mampu memperkuat posisi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam membina di lingkup kehidupan berbagai bernegara sesuai ketentuan Pancasila dan UUD 1945. (Mardi, 2014:3)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi digunakan demi mendapatkan data yang berkaitan dengan strategi yang digunakan oleh Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sidoarjo untuk mencegah *cyberbullying* yang akan diperoleh data berupa gambar dan dokumen tertulis untuk mendukung dan melengkapi keperluan data yang membantu penelitian.

Teknik analisis data ini meliputi beberapa tahapan yang pertama adalah pengumpulan data melalui tahapan wawancara dan dokumentasi. Tahapan yang kedua adalah reduksi data untuk meringkas catatan lapangan dan memilah data untuk penyederhanaan sesuai dengan penelitian. Tahapan ketiga dalam analisis data yang merupakan penyajian data dengan membentuk gabungan informasi yang didapat untuk menggambarkan situasi yang terjadi. Tahapan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil wawancara mengenai strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mencegah *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Sioarjo dan dilakukannya verifikasi antara catatan lapangan dan dokumentasi untuk dikaitkan dengan teori Strukturasi Anthony Giddens.

Dalam membuktikan keabsahan data, dalam penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Cresswell (2016:185) menyatakan bahwa keabsahan data merupakan tindakan pengecekan kembali temuan data sebagai bentuk pemeriksaan terhadap tingkat akurasi hasil penelitian sesuai prosedur penelitian yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan 2 jenis

triangulasi dari 3 jenis yang ada, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan dalam pemeriksaan data yang diperoleh peneliti melalui informan yang bersangkutan. Peneliti mengambil data dari 2 Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Sedangkan triangulasi teknik sendiri dilakukan untuk mengecek data yang dimiliki diperoleh dari teknik berbeda untuk memastikan data yang paling benar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

SMA Negeri 1 Sidoarjo merupakan salah satu dari sekian SMA Negeri yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Visi yang diusung oleh SMA Negeri 1 Sidoarjo adalah menjadikan SMA Negeri 1 Sidoarjo unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, beretos kerja tinggi dan berwawasan global yang berpijak pada budaya bangsa Indonesia. Melihat bagaimana visi tersebut menyatakan "... berwawasan global yang berpijak pada budaya bangsa Indonesia.." yang berarti SMA Negeri 1 Sidoarjo telah dihadapkan pada fakta bahwa masyarakat mengalami perkembangan-perkembangan khususnya dalam teknologi informasi dan komunikasi yaitu media massa.

Media massa memiliki kedudukan yang strategis dalam kontrol sosial yang apabila tidak dimanfaatkan dengan bijaksana, akan membawa masyarakat ke dampak negatif. Masa remaja adalah masa dimana karakter-karakter individu membutuhkan pengawasan khusus untuk mencegah remaja dari perilaku menyimpang. Meski demikian, hal tersebut dapat dihindari dengan strategi-strategi tertentu untuk menyelamatkan generasi muda dari pengaruh buruk media massa khususnya *cyberbullying*. Pada bagian ini akan membahas mengenai bagaimana strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mencegah *cyberbullying* terjadi di SMA Negeri 1 Sidoarjo.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sidoarjo menjunjung tinggi nilai Pancasila dalam proses penumbuhan karakter dan nasionalisme pada siswa. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mampu memberikan pandangan kepada siswa mengenai nilai-nilai Pancasila untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya yang dibutuhkan untuk membentuk generasi bangsa yang melestarikan amalan Pancasila.

*Cyberbullying* saat ini menjadi masalah yang menyerang siswa-siswa di usia sekolah. Memunculkan indikasi bahwa perilaku-perilaku tidak terpuji seperti contohnya mengintimidasi korban,

menyakiti korban dan memanfaatkan kekurangan yang dimiliki korban. Tidak hanya itu saja, *cyberbullying* ini terus berkembang jenis-jenisnya ke dalam bentuk non fisik seperti memanipulasi, mengejek, menggoda, mempermalukan, merendahkan serta menghina korban dalam lingkup media massa atau dalam *cyber space*.

Dalam penggunaan media sosial, tindak *cyberbullying* memang tidak mudah untuk dideteksi keberadaannya, diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu pada lingkungan sekitarnya untuk mengetahui apa yang terjadi. Pelaku *cyberbullying* cenderung memiliki motivasi melakukannya dengan berdasarkan kebencian, perasaan lebih unggul dari lainnya dan tidak senang dengan apa yang dimiliki orang lain. Dampak yang diberikan dari *cyberbullying* sendiri menimbulkan bahaya yang sangat besar bagi korbannya. Korban akan merasa direndahkan, dilecehkan, kehilangan kepercayaan diri, terintimidasi, pemalu, atau parahnya bisa menimbulkan depresi yang tentunya berdampak langsung pada kondisi psikis korbannya. Melihat dampak buruk dari *cyberbullying* ini sendiri, maka diperlukan sebuah strategi yang ampuh serta tingkat kewaspadaan pada guru untuk melihat tanda-tanda *cyberbullying* pada peserta didiknya.

Dari hasil penelitian yang menyangkut Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mencegah *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Sidoarjo, penerapan strategi ini dilakukan untuk membantu membentengi siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidoarjo untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan yang ada seperti penuturan Bapak Sucipto (55) selaku salah satu Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengatakan sebagai berikut.

"...Sebagai seorang siswa sudah sepatutnya mengenal dan menerapkan tata krama dan tata tertib sekolah yang didalamnya memuat mengenai Persatuan seperti yang terkandung dalam Pancasila.." (Wawancara, Selasa, 19 April 2022)

Selaras dengan pernyataan Bapak Sucipto, Ibu Tri Arjuni (50) juga menegaskan bahwa pentingnya penerapan sila ke-2 dan sila ke-3 Pancasila yakni Kemanusiaan yang adil dan beradab serta Persatuan Indonesia memiliki peran krusial dalam kehidupan sehari-hari seorang siswa sebagai berikut.

"...Di SMA Negeri 1 Sidoarjo sudah mulai menerapkan strategi umum dan strategi khusus sebagai langkah yang lebih *aware* (waspada) terhadap fenomena *cyberbullying*. Dalam pembelajaran ataupun penerapan sehari-hari siswa-siswi menyadari bahwa poin-poin penting yang terkandung dalam Pancasila

khususnya sila ke-2 dan ke-3 merupakan sebuah bentuk sifat awal untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* di sekitar kita..” (Wawancara, Rabu, 13 April 2022)

Berdasarkan data yang diperoleh dari kedua informan tersebut dapat dinyatakan bahwasannya penguatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari seorang siswa sangatlah penting mengingat bahwa saat ini banyak remaja-remaja yang mengalami disintegrasi moral dan mulai kehilangan jati dirinya, melupakan bahwa suatu saat mereka inilah yang akan menjadi penentu masa depan Bangsa Indonesia. Selain itu, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saat ini memiliki tujuan yang berfokus pada terbentuknya peranan warga negara yang mampu mengembangkan dirinya secara positif dan demokratis yang mampu membentuk sebuah tatanan masyarakat yang dapat diandalkan negaranya sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menjalankan strateginya melancarkan beberapa upaya yang diharapkan mampu mencegah *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Sidoarjo.

“...Demi mewujudkan strategi yang direncanakan, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bersama seluruh komponen sekolah baik siswa maupun guru dan karyawan melakukan pengawasan. Tidak hanya dari guru saja yang berperan, tapi juga menggali dari keterbukaan siswa mengenai fenomena *cyberbullying* ini sendiri..” (Wawancara, Rabu, 13 April 2022)

Pernyataan Ibu Tri Arjuni (50) sebagai Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan strateginya, Guru tidak bekerja sendirian. Melainkan mengajak seluruh komponen sekolah untuk bertanggung jawab dan melindungi siswa-siswinya dari fenomena *cyberbullying*. Dalam pelaksanaan strateginya, Ibu Tri Arjuni juga menyatakan bahwa mungkin sulit jika berbicara mengenai keterbukaan siswa kepada guru, maka dari itu peran siswa lain juga diperlukan dalam penyelesaian fenomena ini.

Berdasarkan pernyataan Bapak Sucipto dan Ibu Tri Arjuni, menarik harapan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mampu membentuk pelajar menjadi warga negara global yang mampu berkembang dengan memiliki karakteristik yang dikembangkan dalam setiap pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam lingkup masyarakat global.

## PEMBAHASAN

### Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mencegah *Cyberbullying* di SMA Negeri 1 Sidoarjo

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki beberapa strategi dalam mencegah fenomena *cyberbullying* pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidoarjo. Perumusan strategi dalam mencegah *cyberbullying* didahului dengan perencanaan. Perencanaan strategi dilakukan dengan melihat fakta-fakta yang terjadi dilapangan saat ini. Fakta yang berkembang memiliki pengaruh terhadap pihak-pihak terkait. Fakta yang terjadi dilapangan menjadi fokus utama Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Bapak Sucipto (55) sebagai berikut.

“...Strategi kita diluncurkan bergantung pada isu-isu yang sudah tersebar. Sebuah prioritas dalam isu yang sudah tersebut dimana apa saja yang perlu dilakukan serta dilaksanakan..” (Wawancara, Selasa, 19 April 2022)

Selanjutnya Ibu Tri Arjuni (50) menjelaskan bahwa dalam perencanaan strategi, pembentukan tim yang dibuat oleh Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini didasarkan pada fakta yang dihadapi oleh remaja masa kini. Pembentukan tim ini merupakan gagasan baru dari Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mencegah *cyberbullying* yang kasusnya kian marak dikalangan remaja. Selain itu, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melibatkan pihak guru serta siswa untuk bermusyawarah atas strategi ini. Hal tersebut dinyatakan dalam petikan wawancara sebagai berikut

“...Strategi khusus yang awalnya direncanakan oleh Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kemudian dirundingkan dengan berbagai pihak termasuk guru mata pelajaran lain, wali kelas, guru bimbingan konseling serta perwakilan siswa-siswi. Dalam perundingan inilah kita akan merencanakan program apa saja yang akan dilakukan.” (Wawancara, Rabu, 13 April 2022)

Pendapat yang sama mengenai perancangan strategi dalam mencegah *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Sidoarjo juga disampaikan oleh Bapak Sucipto (55) yang mengatakan bahwa perancangan strategi berdasarkan fakta yang terjadi saat ini mengancam generasi penerus bangsa. Berikut penuturan beliau pada saat proses wawancara.

“...Perubahan sosial yang dialami remaja saat ini membuktikan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak yang semakin sulit dikendalikan, bahkan dampak-dampak ini telah membawa sebuah fenomena baru yaitu *cyberbullying*.



Dengan melihat fakta yang terjadi, oleh karena itu sebagai Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang bertanggung jawab dalam pembentukan moral peserta didik, kami merumuskan sebuah strategi yang berlaku di SMA Negeri 1 Sidoarjo untuk mencegah *cyberbullying* ini sendiri.” (Wawancara, Selasa, 19 April 2022)

Strategi dalam mencegah fenomena *cyberbullying* ini direncanakan dengan terlebih dahulu kondisi dan situasi apa yang sekiranya memicu terjadinya *cyberbullying* dikalangan para siswa. Hal ini sebagai langkah awal untuk menghimbau dan mencegah kasus *cyberbullying* dialami para siswa. Kontribusi siswa dalam hal ini juga sangat diperlukan mengingat bahwa apa yang direncanakan saat ini memerlukan kerja sama dari seluruh komponen sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan awal.

Setelah perencanaan dan perundingan berbagai pihak terkait, maka dibentuklah sebuah tim yang dinamakan “Team *cyber safe*”. Tim ini terdiri dari 2 siswa masing-masing kelas beserta Ibu/Bapak guru wali kelas, tujuan dibentuknya tim ini adalah untuk mencegah *cyberbullying* di lingkungan SMA Negeri 1 Sidoarjo. Meskipun terjadinya *cyberbullying* di area *cyber space* tetapi tetap dengan adanya tim ini, diharapkan mampu membantu melindungi dan mengawasi siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo dari fenosiswa SMA Negeri 1 Sidoarjo dari fenomena *cyberbullying*.

Sesuai dengan hasil wawancara bulan April 2022 kepada Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sidoarjo, diperoleh gambaran mengenai strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mencegah fenomena *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Sidoarjo berpedoman pada Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sidoarjo. Misi misi dari SMA Negeri 1 Sidoarjo antara lain: *pertama*, yaitu meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, menumbuhkan sikap tertib dan disiplin, beretos kerja tinggi pada seluruh warga sekolah. *Ketiga*, meningkatkan kualitas pelayanan pembelajaran yan terprogram guna meningkatkan prestasi kerja dan prestasi belajar peserta didik. *Keempat*, berprestasi dalam tamatan sekolah yang berwawasan global dan siap memasuki Perguruan Tinggi Negeri dan luar negeri. Program-program kerja yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sidoarjo juga memiliki tujuan untuk mewujudkan SMA Negeri 1 Sidoarjo sekolah yang unggul dalam bidang akademis, non akademis dan dalam akhlakul karimah.

Dengan melihat potensi dan manajemen sekolah, penerapan kurikulum serta prosedur yang disepakati maka seluruh strategi yang sudah disusun oleh pihak sekolah dengan melibatkan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai poros utama dijadikan acuan dari sasaran yang sudah ditetapkan, strategi tersebut juga untuk meningkatkan kewaspadaan kepada seluruh pihak terhadap fenomena *cyberbullying*. Rumusan mengenai proses pencapaiannya. Penentuan strategi ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sifat *self efficacy* yang merupakan kemampuan seseorang dalam memutuskan tindakan tertentu dengan penanaman nilai-nilai Pancasila agar siswa siswi SMA Negeri 1 Sidoarjo dihindarkan dari fenomena *cyberbullying*.

Dengan dibentuknya *team cyber safe* ini memiliki maksud untuk menghindari tumbuhnya bibit *cyberbullying* terjadi di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Pembentukan tim ini diawasi langsung oleh Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tim ini diberikan pelatihan-pelatihan dengan mengundang berbagai narasumber-narasumber ahli dalam bidang politik, kebangsaan dan psikologi. Inisiatif sekolah dalam pembentukan tim ini adalah karena sekolah sudah *aware* dengan melihat isu-isu yang terjadi di kalangan remaja saat ini dimana kasus *cyberbullying* yang kian tahun makin meningkat dan tidak terkendali.

Penggunaan internet khususnya media sosial di kalangan remaja saat ini sudah sangat sulit dipisahkan keberadaannya, dan dengan dihadapkan pada fakta ini membuktikan bahwa penggunaan media sosial sangat mempengaruhi penggunanya. Remaja memandang internet sebagai tempat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi yang bahkan mereka melupakan fakta bahwa dalam *cyber space* segala hal bisa terjadi termasuk *cyberbullying*.

Pembentukan ini memang ditujukan kepada siswa karena di usia-usia inilah mereka mengalami transisi dari anak-anak menuju dewasa. Hal ini juga akan memicu rasa keingintahuan siswa terhadap sesuatu yang baru ia ketahui. Pelatihan yang diberikan kepada siswa terpilih untuk menjadi *team cyber safe* juga berisikan bimbingan dan perkenalan mengenai Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik nomor 19 tahun 2016 yang didalamnya memuat mengenai *cyberbullying*. Dengan dikenalkannya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik ini kepada *team cyber safe* diharapkan juga mampu membawa pengaruh positif kepada siswa-siswi lain untuk menghindari perilaku *cyberbullying*.

Globalisasi melalui teknologi informasi diatur dalam Undang-Undang nomor 19 tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang menyatakan bahwa kemerdekaan menyatakan pikiran dan kebebasan berpendapat serta hak memperoleh informasi melalui penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi ditujukan untuk memajukan kesejahteraan umum. Undang-Undang Informasi dan Transaksi tahun 2008 pasal 27 ayat 3 juga membahas mengenai *cyberbullying* dalam konteks pencemaran nama baik, kemudian dalam pasal 28 ayat 2 terdapat pasal mengenai ujaran kebencian, pasal 29 membahas tentang pengancaman melalui media sosial. *Cyberbullying* dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik mencakup unsur penghinaan, pencemaran nama baik, pengancaman dan pemerasan.

Pembentukan *team cyber safe* memang ditujukan kepada siswa-siswi untuk dapat memberikan tameng pada lingkungannya agar terhindar dari fenomena *cyberbullying*. Namun disamping itu, tidak hanya kepada siswa tetapi juga diberikan kepada Guru-guru yang bertugas di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Pembentukan tim ini memang awalnya dicetuskan oleh Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, namun dalam keberlangsungan tim ini juga dibutuhkan kerja sama pada guru-guru lainnya. Oleh karena itu, Bapak Sucipto (55) menjabarkan peran guru lainnya dalam mencegah *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Sidoarjo dalam wawancaranya sebagai berikut.

“...*Team cyber safe* memang berisikan dari 2 siswa masing-masing kelas. Namun dalam kinerjanya, pada dasarnya mereka juga dipantau dan dibimbing oleh wali kelasnya. Demi terwujudnya tujuan dari *team cyber safe* maka guru-guru juga meningkatkan kewaspadaannya dengan melakukan pendekatan, turut serta dan mengikuti koordinasi dalam tim ini. Guru-guru di SMA Negeri 1 Sidoarjo juga mengikuti pelatihan-pelatihan dasar seperti edukasi mengenai Undang - Undang Informasi Transaksi Elektronik, *cyberbullying* dan lain sebagainya. Koordinasi dalam tim ini memang memerlukan banyak pihak demi menciptakan lingkungan SMA Negeri 1 Sidoarjo yang bebas dari *cyberbullying*” (Wawancara, Selasa, 19 April 2022)

Pembentukan *team cyber safe* ini memiliki beberapa program kerja diantaranya adalah sosialisasi melalui media majalah dinding, buletin sekolah yang isinya berupa *awareness towards cyberbullying*. Konten-konten yang digunakan dalam *team cyber safe* ini juga beragam, seperti pengenalan mengenai

indikasi-indikasi *cyberbullying*, kemudian dampak yang diakibatkan oleh *cyberbullying*. Pelaksanaan program kerja *team cyber safe* juga bekerja sama dengan tim jurnalistik untuk penyebaran poster atau *pamflet* mengenai *cyberbullying* di laman instagram SMA Negeri 1 Sidoarjo.

Selain pembentukan dan pelatihan *team cyber safe* pada siswa terpilih dan guru-guru, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai aktor utama juga menerapkan strategi lainnya yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, pembelajaran untuk menghindari *cyberbullying* disesuaikan dengan model-model pembelajaran yang cocok. Guru melakukan pendekatan-pendekatan untuk mengetahui bagaimana siswa mampu menjunjung tinggi nilai Pancasila untuk melawan *cyberbullying*. Hal ini dibuktikan pada pemaparan Ibu Tri Arjuni (50), sebagai berikut.

“...Sebagai seorang Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Guru berpengaruh untuk melakukan pendekatan tertentu untuk mengetahui apa yang terjadi pada siswanya. Dalam pembelajaran dikelas sudah diberi *warning* (peringatan) untuk bijak dalam menanggapi globalisasi. Memposisikan sebagai remaja yang anti *cyberbullying*. (Wawancara, Rabu, 13 April 2022)

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikelas diisi dengan eksplorasi materi yang diberikan Guru dengan memuat nilai-nilai Pancasila yang diintegrasikan pada setiap sub materi dengan diberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya, berdiskusi, bertukar pikiran dan berinteraksi secara aktif -kreatif tentang apa yang mereka pikirkan. Pengamalan nilai-nilai Pancasila merupakan implementasi untuk membentuk mental, sikap serta moralitas siswa untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas demi masa depan Indonesia. Pernyataan ini didukung oleh Bapak Sucipto (55), sebagai berikut.

“...Untuk penguatan moral generasi bangsa saat ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berpegangan erat dengan 4 pilar yaitu UUD Negara Republik Indonesia 1945, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia” (Wawancara, Selasa, 19 April 2022)

Guru sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran yang akan membimbing siswa-siswanya untuk memperoleh pemahaman hingga membentuk konsep dalam kehidupannya. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berupaya untuk mampu mencerdaskan bangsa dan menumbuhkan

moral bangsa Indonesia dengan menjaga kelangsungan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Membentuk warga negara yang melindungi Negara-nya dari segala ancaman negatif yang ada.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saat ini dianggap sebagai mata pelajaran yang paling siap dan paling mampu membantu untuk menyiapkan warga negara yang bisa menanggapi permasalahan global. Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga diharapkan mampu menciptakan warga negara yang tanggap dan mampu menyikapi perubahan yang ada secara bijak untuk menuju kearah yang lebih positif.

### **Hambatan-hambatan yang dialami dalam penerapan strategi mencegah *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Sidoarjo**

Fenomena *cyberbullying* merupakan bentuk baru atau perkembangan dari istilah *bullying* tradisional yang diketahui. Fenomena *cyberbullying* ini timbul seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yaitu penggunaan media sosial. *Cyberbullying* lebih berbahaya dari *bullying* biasa karena dilakukan dalam internet atau lingkup *cyber space* dimana proses penyebarannya cepat namun mengetahuinya sulit dideteksi secara dini.

Dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran yang akan dicapai, hambatan-hambatan yang menghalangi pelaksanaan strategi pasti dialami oleh berbagai pihak. Dari pembentukan *team cyber safe* hingga proses pembelajaran di kelas, pasti ditemukan hambatan-hambatan yang tidak diduga. Namun bukan berarti pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Sidoarjo gagal. Hambatan-hambatan ini dinyatakan Bapak Sucipto (55) dalam wawancaranya sebagai berikut.

“...Pembentukan *team cyber safe* ini sendiri sebenarnya sudah direncanakan sejak bertahun-tahun yang lalu. Namun seiring dengan pergantian kepala sekolah dan kondisi sekolah yang belum kondusif akibat pandemi ini sendiri. Team ini baru bisa berjalan semenjak setahun terakhir.” (Wawancara, Selasa, 19 April 2022)

Keberadaan pandemi Covid-19 tentunya membawa banyak dampak bagi seluruh pihak, tidak terhindarkan oleh SMA Negeri 1 Sidoarjo. Dalam 2 tahun terakhir, kondisi sekolah yang tidak kondusif dengan diadakannya sekolah dari rumah atau *online class* yang merupakan kondisi baru dimana semua pihak siap tidak siap harus menerima keadaan ini agar proses pembelajaran tetap berjalan meskipun

pandemi. Hambatan lain juga dinyatakan oleh Ibu Tri Arjuni (50), sebagai berikut.

“...Selain kondisi sekolah yang tidak kondusif, terkadang ada posisi dimana kader-kader yang bertanggung jawab ini melupakan tugasnya.. seperti lalai dalam pengumpulan laporan, atau tidak menghadiri pelatihan yang dilaksanakan. Namun karena sudah merupakan tanggung jawabnya, maka ada sanksi-sanksi yang diterapkan.” (Wawancara, Rabu, 13 April 2022)

Tentunya sekali lagi perlu ditekankan bahwa pentingnya penanggung jawab dalam pembentukan ini sebagai pengatur dan kontrol utama dalam berjalannya *team cyber safe* ini, siswa-siswi yang sudah terpilih menjadi *team cyber safe* memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibanding yang tidak menjadi tim. Siswa-siswi yang terpilih ini diberikan pelatihan, bimbingan serta diawasi langsung oleh Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Setiap akhir bulan, tim ini diwajibkan untuk membuat laporan mengenai ada tidaknya indikasi *cyberbullying* pada teman-temannya. Laporan ini akan dijadikan evaluasi bagi Guru dan tim ini sendiri tiap bulannya untuk memperhatikan progress tim ini sendiri. Bapak Sucipto (55) dalam wawancaranya menjelaskan progres tim ini sudah sejauh apa, sebagai berikut.

“...*Team cyber safe* ini saat ini dari awal perencanaan, hingga perealisasi sudah berjalan satu tahun. Dan keberadaan tim ini membawa ke arah yang positif karena sejauh ini tidak ditemukan indikasi-indikasi *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Keberadaan tim ini kedepannya akan dikembangkan lebih besar untuk dibentuk sebuah komunitas di SMA Negeri 1 Sidoarjo.” (Wawancara, Selasa, 19 April 2022)

Pernyataan Bapak Sucipto menerangkan bahwa keberadaan *team cyber safe* ini membawa dampak positif bagi SMA Negeri 1 Sidoarjo. Meskipun ada beberapa hambatan yang dialami, tapi hambatan tersebut bisa diatasi sehingga *team cyber safe* akan dikembangkan lebih luas untuk menjangkau semua siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidoarjo untuk lebih *aware* (waspada) terhadap fenomena *cyberbullying*.

Saat ini, kegiatan yang dilaksanakan *team cyber safe* adalah rutin mengikuti pelatihan serta penyuluhan dari pihak sekolah yang dibimbing oleh ahli berpengalaman. Pihak sekolah menyiapkan segala sarana dan prasarana untuk mendukung tim dan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini untuk terus berkembang agar siswa-siswi memahami dan menerapkan apa yang ia dapatkan ke teman-teman untuk menjadi generasi penerus bangsa

yang demokratis sesuai dengan tujuan awal. Sekolah merupakan tempat kedua karena siswa-siswi menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, oleh karena itu keberadaan *team cyber safe* dan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan besar dalam pembentukan warga negara yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Upaya untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang dinyatakan tersebut, diperlukan strategi yang kuat dan tepat bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila terhadap siswa. Guru sebagai aktor utama dan juga sebagai mediator yang menjadi kontributor utama dikelas, kemampuan guru dalam penguasaan materi dan penggunaan model pembelajaran juga penting. Ibu Tri Arjuni (50) juga mengeluhkan hambatan yang dialami dalam kelas, sebagai berikut.

“Dalam pembelajaran dikelas, setelah bertahun-tahun menggunakan sistem daring. Mungkin beberapa siswa mengalami penyesuaian baru dengan kondisi pembelajaran dalam kelas. Beberapa siswa menunjukkan sikap tidak disiplin sehingga Guru mengalami kesulitan menghadapi perkembangan kondisi ini.” (Wawancara, Rabu, 13 April 2022)

Lingkungan baik tentu dipengaruhi oleh orang-orang terdekat, termasuk dalam keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Lingkungan yang ideal dengan suasananya yang kondusif sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental sehat bagi remaja. Maka dari itu, kerja sama yang baik antara pihak sekolah, guru maupun siswa-siswi adalah sesuatu yang dijunjung tinggi demi menjaga siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidoarjo terhindar dari *cyberbullying*.

### **Solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan dalam mencegah *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Sidoarjo**

Sejak awal penyusunan strategi, keberadaan *team cyber safe* bertujuan menciptakan lingkungan di SMA Negeri 1 Sidoarjo bebas dari perilaku yang terindikasi dalam *cyberbullying*. Mungkin sering ditemui bahwa dalam sebuah organisasi atau kelompok, kinerja dalam melakukan sesuatu selalu dihadapkan kepada hal-hal kejadiannya tidak terduga dan diluar kontrol. *Team cyber safe* ini sendiri juga dihadapkan pada hal yang sama. Hambatan-hambatan yang mungkin mempengaruhi kinerja dalam tim yang harus dicari jalan keluarnya. Meski begitu introspeksi atau evaluasi dalam tim sangatlah penting untuk meninjau kelebihan dan kekurangan apa saja yang perlu diperbaiki untuk mengintropeksi tim untuk

berkembang lebih baik lagi. Dalam wawancaranya, Bapak Sucipto (55) menyatakan sebagai berikut.

“...Dalam tim yang kita bentuk, dijadwalkan secara rutin tiap akhir bulannya untuk melaksanakan evaluasi dari laporan-laporan yang sudah disusun. Hal ini diperlukan untuk melatih siswa bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, serta meninjau ada tidaknya bibit-bibit *cyberbullying* di lingkungan sekolah kita ini.” (Wawancara, Selasa, 19 April 2022)

Pertemuan yang dilaksanakan rutin tiap bulan juga di isi kegiatan positif, selain melakukan evaluasi biasanya siswa-siswi bersama Guru juga melakukan *sharing session* yang dalam hal ini siswa bisa bertanya, bercerita, berbagi pendapat mengenai isu-isu *cyberbullying* yang terjadi di luar sekolah. Hal ini dinyatakan Ibu Tri Arjuni (50) pada wawancaranya, sebagai berikut.

“...Tiap bulannya kami melakukan *sharing session* untuk meninjau dan melihat fenomena-fenomena *cyberbullying* yang terjadi di luar sekolah. Biasanya siswa-siswi menemukan contoh kasus *cyberbullying* di portal media atau di televisi kemudian kita akan berdiskusi, bertukar pikiran misalnya tentang bagaimana itu bisa terjadi, lalu kira-kira situasi apa yang harus dilakukan jika itu terjadi di sekitar kita. Inisiatif siswa, tingkat kepeduliannya dan rasa keingintahuan mereka membuat Ibu merasa bahwa tim ini kegiatannya sangat positif karena mereka mampu mengeksplor dan bertukar pikiran mengenai fenomena *cyberbullying* yang tengah terjadi” (Wawancara, Rabu, 13 April 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut, membuktikan bahwa strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penerapan strateginya untuk proses pendekatan pada siswa berjalan dengan baik. Komunikasi yang terbangun membuahkan hasil bahwa siswa-siswi sudah lebih waspada dan menyadari dampak buruk dari *cyberbullying* yang nyata terjadi. Siswa pun menyadari bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang secara pesat telah menimbulkan banyak korban kejahatan baru yaitu fenomena *cyberbullying* ini sendiri.

Pelaksanaan tim ini juga sedang dalam proses untuk dikembangkan lebih luas dengan menargetkan lebih banyak siswa yang berkontribusi. Pihak SMA Negeri 1 Sidoarjo sendiri sudah meninjau kinerja *team cyber safe* ini selama satu tahun terakhir dan melihat potensi tim ini bergerak dalam arah yang lebih positif. Pengembangan tim ini akan diarahkan ke bentuk komunitas, sehingga sasaran siswa yang *aware* terhadap *cyberbullying* juga semakin luas penyebarannya. Mengingat bahwa sebagian besar

kasus *cyberbullying* ini menargetkan para remaja yang berhubungan dekat dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang siap bersaing secara global, diperlukannya pengembangan dalam sektor pendidikan sebagai bentuk rekonstruksi yang bertujuan membentuk warga negara global. Pendidikan berperan sangat penting dalam kondisi dimana warga negara mengalami pergeseran dengan adanya globalisasi yang telah terikat pada setiap aspek kehidupan manusia, untuk mengatasi pergeseran ini, pendidikan diperlukan untuk memberikan konsep-konsep warga negara yang baik untuk generasi penerus bangsa. Saat ini pembelajaran di sekolah khususnya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menerapkan kontrol sosial yang lebih erat dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari, sehingga keberadaan media massa mampu mengubah moral untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila dan mencerminkan jiwa patriotik serta tetap mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.

Perlunya menyadari bahwa keberadaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dirumuskan untuk membentuk warga negara yang menjalankan hak dan kewajibannya sebagai identitas suatu negara. Pancasila merupakan identitas nasional yang melekat pada kalangan generasi muda. Ibu Tri Arjuni (50) menyatakan dalam wawancaranya, sebagai berikut.

“...Keberadaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sudah ada sejak sekolah dasar bahkan hingga nanti di Perguruan Tinggi. Siswa-siswi diharapkan mampu memiliki *responsibilities as good citizen in a young age*.” (Wawancara, Rabu, 13 April 2022)

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memuat landasan dasar untuk menumbuhkan *nation and character building* pada siswa untuk memotivasi mereka dalam kehidupan sehari-harinya. Landasan dasar penerapan tersebut bisa berupa menumbuhkan toleransi dalam pertemanan, memahami persamaan derajat sebagai manusia, mengutamakan persatuan, bermusyawarah untuk mufakat dalam penyelesaian masalah dan menjunjung tinggi keadilan dalam setiap segi kehidupan yang mereka jalani.

Guru memiliki peran yang sangat besar bagi kehidupan siswa-siswanya, guru menjadi seseorang yang kehadirannya dapat berupa “*social support*” yang artinya guru merupakan tempat aman bagi

siswa-siswanya untuk mendukung, memberi dukungan, memberi nasihat dan membentuk interaksi sosial hangat. Sering ditemui bahwa biasanya korban *school bullying / cyberbullying* adalah seorang siswa yang tidak mudah bergaul, memiliki tingkat rasa kepercayaan diri yang rendah dan kesulitan dalam komunikasi. Dalam hal inilah, guru dan teman sekelas sebagai lingkungan terdekatnya perlu menciptakan lingkungan yang sehat. Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Sucipto (55), sebagai berikut.

“...Kelemahan-kelemahan yang menjadi sasaran *cyberbullying* perlu diperbaiki. Menumbuhkan sifat berani, optimis dan percaya diri pada siswa untuk mengurangi indikasi *cyberbullying*. Menciptakan suasana kelas yang harmonis dengan memegang teguh pedoman bangsa, Bhinneka Tunggal Ika. Menyadari bahwa semua adalah teman, saling membantu dan saling menyayangi, maka dari itu kami selaku Guru yang mengenali dan dekat tiap individu, harus terus meninjau dan menjaga hubungan harmonis itu untuk lestari selalu dalam diri siswa.” (Wawancara, Selasa, 19 April 2022)

Guru sebagai orang tua siswa di sekolah, dalam hal ini mereka bertugas untuk mengenali karakteristik siswa-siswanya. Membangun komunikasi serta menjalin hubungan baik dengan siswa-siswanya. Oleh karena itu, jika didapati salah satu siswanya mengalami perubahan seperti mengalami penurunan akademik, sering tidak hadir dikelas, ataupun hal-hal lainnya, diharapkan guru dapat menyadari hal tersebut dan mencari tahu apa yang sedang dialami siswanya. Begitu juga dalam kasus *cyberbullying*, biasanya ada indikasi kecenderungan siswa untuk lebih diam dikelas, tidak berinteraksi dengan temannya, pemurung dan mengalami perubahan emosi yang ekstrim, Ibu Tri Arjuni (50) berpendapat dalam wawancaranya sebagai berikut.

“...Ibu sering melihat di internet ataupun di media massa, bahwa kasus *cyberbullying* yang menyebar di Indonesia menyerang pelajar sebagai sasaran utamanya. Dan korbannya sering kali mengalami dampak seperti sulit mencerna pembelajaran dikelas, tertutup dari teman-temannya atau sampai tidak masuk sekolah. Hal ini tentunya meningkatkan kewaspadaan pada guru untuk mencari tahu apa yang mendasari hal ini terjadi. Guru bisa mencari tahu melalui siswa langsung, atau melalui teman-temannya. Kondisi ini mungkin sulit untuk beberapa guru, tapi sudah seharusnya guru waspada dan lebih siaga untuk menanggapi kasus ini dan mencari jalan keluar terbaik demi kebaikan siswanya.” (Wawancara, Rabu, 13 April 2022)

Fenomena *cyberbullying* sudah marak terjadi di bangsa Indonesia sebagai dampak negatif dari arus globalisasi. Pihak SMA Negeri 1 Sidoarjo khususnya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melancarkan beberapa strategi untuk menangani fenomena ini. Meskipun dalam proses eksekusi strategi ini, dihadapkan hambatan yang disebutkan di atas, bukan berarti strategi ini tidak efektif ataupun gagal. Melainkan menjadi motivasi dan evaluasi bagi semua pihak untuk membenahi sehingga lebih baik lagi dalam mencegah fenomena *cyberbullying* di kalangan siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo. Strategi yang dilancarkan diharapkan menghasilkan nilai positif untuk mempersiapkan warga negara demokratis yang menjunjung tinggi nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari.

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki posisi strategis dan ideal dalam upaya membentuk jati diri dan moral generasi bangsa. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengajarkan bagaimana mendorong generasi muda penerus bangsa untuk memanfaatkan perkembangan yang ada dengan memegang teguh amalan nilai Pancasila sebagai pengembangan diri seluas-luasnya. Memosisikan bahwa Pancasila sebagai identitas utama yang melekat pada generasi penerus bangsa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak bersangkutan yang telah mendukung selama proses pengerjaan penelitian ini. Terutama kepada narasumber Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA Negeri 1 Sidoarjo, Bapak Sucipto, M.Pd dan Ibu Tri Arjuni Mauludijah, S.Pd. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh sumber acuan pustaka yang tercantum dalam penelitian ini karena telah memberikan ilmu dan informasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

#### PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mencegah tindak *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Sidoarjo adalah dengan membentuk *team cyber safe* yang berisikan perwakilan siswa-siswi yang akan dilatih dan dibimbing untuk melindungi teman-temannya dari fenomena *cyberbullying*, memberikan perhatian lebih serta edukasi peningkatan kewaspadaan pada guru dan Guru Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan melakukan pendekatan dan eksplorasi nilai-nilai Pancasila dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar di kelas dengan menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dalam proses pembentukan *nation and character building* pada siswa untuk menjadi warga negara global yang kritis, demokratis dan bertanggung jawab.

Membuktikan fakta bahwa SMA Negeri 1 Sidoarjo telah *aware* terhadap keberadaan *cyberbullying* dengan melihat fakta bahwa tidak adanya indikasi kasus *cyberbullying* di sekolah. Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam arus globalisasi dengan menerapkan kontrol sosial di SMA Negeri 1 Sidoarjo telah terlaksana dengan baik. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai aktor utama dalam hal ini menyadari perlunya untuk membentuk identitas negara yang baik. Menumbuhkan rasa bangga dengan adanya keinginan untuk melindungi Bangsa Indonesia dari dampak negatif globalisasi.

#### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diharapkan SMA Negeri 1 Sidoarjo beserta Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat mengembangkan potensi *team cyber safe* menargetkan lebih banyak siswa turut serta. Inovasi keberadaan *team cyber safe* membuktikan SMA Negeri 1 Sidoarjo telah meningkatkan kewaspadaannya terhadap fenomena *cyberbullying* yang mengancam generasi muda. Fenomena *cyberbullying* menargetkan generasi muda sebagai sasaran utama, tetapi bukan berarti hal ini tidak dapat diatasi. Kerja sama antara Sekolah, guru dan siswa diperlukan untuk mewujudkan generasi muda yang menjunjung tinggi nilai Pancasila dalam tiap aspek kehidupan, pengamalan yang membentuk identitas bangsa Indonesia yang bermartabat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Sophia. 2015. Cyberbullying in the World of Teenagers and Social Media : A Literature Review. *International Journal of Cyber Behaviour, Psychology and Learning*, 6(2), 68-95.
- Ardhian, Bobby. 2020. The Effects of Empathy on Cyberbullying Mediated by Moral Disengagement. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang*. 9(2), 116-122.
- Arniwati, S.Th dan R, Budyarto. 2012. *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak dan Remaja*. Surabaya : Gandum Mas.

- Apjii.or.id (2022, Juni) Diakses pada 4-06-2022 Pukul 20.18. *Profil Internet Indonesia 2022*. <https://apjii.or.id/content/read/39/559/Hasil-Survei-Profil-Internet-Indonesia-2022/>.
- Bauman, Sheri dan Russel B. Toorney. 2013. Associations among bullying, cyberbullying and suicide in high school students. *Journal of Adolescence*. 36(1) 346-248.
- Chadwick, Sharlene. 2014. *Impacts of Cyberbullying, Building Social and Emotional Resilience in Schools*. Springer, Australia.
- Cresswell, John W. 2013. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Eko, Aan Khusni Ubaidillah. 2016. Peran Orang Tua dan Guru dalam Penanganan Peserta didik yang bermasalah dalam Perilaku Anti Sosial Cyberbullying. *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam Vol 6 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto*. 6(1), 17-22.
- Fadhilah, Mohammad Zein. 2017. *Anak dan Keluarga dalam Teknologi Informasi*. Indonesia : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Gallup, George. 2007. *The Gallup Youth Survey : Isu dan Tren Utama, Remaja dan Media*. Bandung : Pakar Karya.
- Giddens, Anthony. 2001. *Runway World : Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita?*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Giddens, Anthony. 2009. *Kapitalisme dan Teori Sosial : Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia
- Giddens, Anthony. 2014. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Bantul. Kreasi Wacana.
- Geotimes.id (2018, Januari 27) Diakses pada 1-06-2022 Pukul 20.25. *Homogenisasi Budaya dan Siasat Hibriditas*. <https://www.geotimes.id/opini/homogenisasi-budaya-dan-siasat-hibriditas/>
- Hadi, Abdul. 2019. Moralitas Pancasila dalam Konteks Masyarakat Global : Mengkaji Pendidikan Kewarganegaraan untuk Penguatan Nilai Moral dalam Konteks Globalisasi. *Jurnal Intelektualitas : Keislaman, Sosial dan Sains Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*. 8(2), 123-138
- Harner, Anouk Den dan Elly A. Konijn. 2014. Cyberbullying behavior and Adolescents Use of Media with Antisocial Content: A Cyclic Process Model. *Journal of Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*. 17(2), 74-79.
- Hayu, Diyah. 2017. *Manajemen Media di Indonesia*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kaelan. 2013. *Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Depok. Raja Grafindo Persada.
- Kopecky, Kamil. 2014. *Cyberbullying and Sexting between children and adolescents-Comparative study*. Procedia Sosial and Behaviorial Sciences. Elsevier.
- Kowalski, Robin dkk. 2014. *Bullying in the Digital Age :A Critical Review and Meta Analysis of Cyberbullying Research Among Youth*. Psychological Bulletin. Advance online publication.
- Krug,G. 2005. *Communication, Technology and Cultural Change*. London. Sage Publications.
- Kurnia, Ricky. 2018. Implementasi Nilai-nilai Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Karakter dan Nasionalisme pada siswa kelas X TKR SMK Negeri 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn Vol 4 STKIP PGRI Tulungagung*. 4(1) 59-64.
- LTMPPT.ac.id (2021, Juli) Diakses pada 9-03-2022 Pukul 16.23. *Top 1000 Sekolah tahun 2021 berdasarkan nilai UTBK*. <https://top-1000-sekolah.ltmppt.ac.id/?page=1&per-page=100>
- Maskun. 2012. *Kejahatan Siber Cyber Crime*. Jakarta : Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murwani, Endah dan Helga Liliani Cakra Dewi. 2019. Cyberbullying Behavior Pattens in Adolescents in Jakarta. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. 4(2), 96-103.
- Nastiti, Ely. 2019. Advokasi UU ITE : Peningkatan Kewaspadaan Guru terhadap Serangan Cyberbullying Antar Peserta Didik di Gugus II

- Harjuno (Pengabdian Masyarakat pada Gugus II Harjuno Surakarta). *Jurnal INFORMA Politeknik Indonusa Surakarta*. 5(3), 6-10.
- Nur, Muhammad Wangid. 2016. Cyberbullying: Students Behavior in Virtual Worlds. *Journal of Guidance and Counseling*. 6(1), 38-46.
- Primasti, Dinar dan Sulih. 2017. Pengaruh Media Sosial terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (Cyberbullying). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi*. 7(2), 34-43.
- Rastati, Ranny. 2016. Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya Bagi Korban dan Pelaku. *Jurnal ITB Sosioteknologi*. 15(2), 169-186.
- Ritzer, George. 2007. *Modern Sociological Theory*. California. McGrawhill Education.
- Saragih, Desi Christin dan Heni Dwi Windarwati. 2020. Apakah tipe kepribadian berhubungan dengan kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. 8(3), 307-318.
- Sarbini, 2011. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Suryana, Effendy. 2018. *Pendidikan Pancasila*. Cimahi : PT. Refika Aditama.
- Suwarsono. 2016. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Tokunaga R.S. 2010. Following you home from School, A Critical Review and Synthesis of Research on Cyberbullying Victimization. *Computers in Human Behaviour*. 26(3), 277-287.
- Unicef.org (2020, Februari 10). Diakses pada 1-6-2022 Pukul 21.00. *Bullying In Indonesia*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying%20in%20Indonesia.pdf>
- Wibisiono, Ariesta. 2020. Penanaman Nilai-nilai Pancasila melalui kontrol sosial oleh Media massa untuk menekan kejahatan di Indonesia. *Nurani Hukum : Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta*. 3(1) 30-45.
- Widodo, Mardi. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Tuban : Arti Bumi Intaran.